

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SAAT PERIODE MENSTRUASI

by Yulia Fitri Wulandari

Submission date: 10-Aug-2020 11:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1367910957

File name: LITERATUR_REVIEW_YULIA_-_TURNIT_REVISI_1.docx (2.12M)

Word count: 7542

Character count: 49269

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah transisi dari anak ke dewasa dan pada periode ini remaja mengalami berbagai perubahan yang berkaitan dengan fungsi reproduksi (Erni & Djannah, 2015; Pertiwi & Megatsari, 2019). Perubahan emosional dan fisik yang disebut sindrom pramenstruasi terjadi pada wanita sebelum menstruasi, perubahan psikologis akan memperburuk gangguan sindrom pramenstruasi dan sangat mempengaruhi manajemen diri selama menstruasi (Bohari, 2017). Kebiasaan yang berkaitan dengan manajemen kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting, mereka membutuhkan manajemen diri yang berkelanjutan tetapi kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen diri selama menstruasi (Min & Ahn, 2018). Permasalahan yang muncul pada kesehatan reproduksi pada remaja adalah remaja kurang mampu menerapkan metode perawatan daerah reproduksinya, terutama pada saat menstruasi. (Phonna et al., 2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah memungkinkan seorang wanita memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang buruk sehingga dapat membahayakan kesehatan reproduksi (Pythagoras, 2018).

Prevalensi remaja di dunia pada tahun 2020 menurut data WHO diperkirakan 1,2 miliar orang (WHO, 2020). Menurut data BPS, pemuda di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 13.307 juta penduduk, sementara

prevalensi remaja di Jawa Timur pada tahun 2020 berdasarkan data BPS diproyeksikan menjadi 3.027.557 orang dan di Jombang diproyeksikan menjadi 102.125 orang dengan 52.632 orang dan wanita dengan 49.493 orang (BPS, 2020).

Menstruasi adalah tanda tumbuh dewasa pada anak perempuan, kebersihan diri yang buruk berdampak pada kesehatan (Pertiwi & Megatsari, 2019). Gangguan menstruasi pada remaja yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan adalah akibat perilaku hidup bersih saat menstruasi (Utami, 2019). *Self Management* dan *self awareness* tentang perlunya perilaku menstrual *hygiene* yang sehat sangat penting (Pythagoras, 2018). Perilaku kebersihan menstruasi adalah kegiatan penting untuk menjaga kesehatan organ reproduksi remaja, terutama untuk menghindari infeksi organ reproduksi (Sugih M et al., 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja seperti faktor sosial-ekonomi dan demografi, budaya dan lingkungan, faktor psikologis dan faktor biologis yang akan mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja putri jika tidak diperlakukan dengan baik (Permata, 2017). Mempelajari *higiene* saat menstruasi merupakan aspek penting dalam pendidikan kesehatan remaja. Hal ini karena pola yang dikembangkan pada masa remaja cenderung bertahan hingga dewasa (Erni & Djannah, 2015)

Kebersihan saat haid merupakan *higiene* pribadi remaja yang harus segera disosialisasikan agar remaja putri terhindar dari penyakit infeksi akibat kebersihan yang kurang baik saat haid. (Ardiani & Andhikantias, 2018). Perilaku sehat seseorang ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya,

bagaimana individu tersebut menanggapi masalah kesehatan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk pulih dari penyakit atau tetap sehat (Setyoningsih & Artaria, 2016). Peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi tidak hanya menjadi tanggung jawab beberapa pihak, tetapi semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat serta layanan kesehatan (Kementerian et al., 2019). Kesehatan reproduksi remaja memerlukan pendidikan kesehatan intensif, penyediaan materi kesehatan reproduksi tentunya perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan remaja (Sugih M et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan reproduksi remaja saat menstruasi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan reproduksi remaja saat periode menstruasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan reproduksi remaja saat periode menstruasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai model untuk memberikan perawatan khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model intervensi terkait dengan perawatan terkait dengan kesehatan reproduksi pada remaja.

28

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pemahaman remaja terkait penyebab masalah pada remaja saat menstruasi, sehingga mereka mampu melakukan mekanisme koping atau pengendalian diri yang lebih adaptif ketika dalam kondisi menstruasi dan diharapkan kemampuan remaja putri untuk menerapkan prinsip-prinsip menstrual *hygiene* menjadi

42

lebih baik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

⁴ Masa remaja menurut Papalia dan Olds adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada remaja akhir atau awal 20 tahun (Saputro, 2018).

¹ Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam kisaran usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup semua perkembangan yang dialami dalam persiapan menuju kedewasaan (Pramesti et al., 2019).

⁹ Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana periode ini dimulai dari masa pubertas hingga tercapainya kematangan (Ahyani & Astuti, 2018). Remaja adalah kelompok usia dalam rentang 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2017).

⁵² 2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan remaja menurut Pramesti et al., (2019), remaja mengalami perkembangan dengan pembagian sebagai berikut :

1. *Early Adolescence*

Remaja masih menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di tubuh mereka dan momentum yang menyertai perubahan ini. Mereka mengembangkan pikiran baru, tertarik pada lawan jenis.

2. *Middle Adolescent*

Remaja senang jika mereka memiliki banyak teman yang menyukai mereka. Ada kecenderungan narsistik untuk mencintai diri sendiri dengan cara menyukai teman yang memiliki sifat seperti itu.

3. *Late Adolescent*

Masa remaja terakhir adalah masa dewasa yang ditandai dengan lima prestasi. Ini menciptakan tembok yang memisahkan kepentingan seseorang dari orang lain, diri sendiri (individu itu sendiri) dan masyarakat umum.

2.1.3 Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri perkembangan pada masa remaja sebagaimana diuraikan oleh Saputro (2018) yaitu:

1. Periode yang penting

Masa remaja, baik konsekuensi langsung maupun jangka panjang tetap penting, selama periode perkembangan fisik ini terjadi begitu cepat disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada remaja awal yang membutuhkan penyesuaian mental dan kebutuhan untuk membentuk sikap, nilai, dan minat.

2. Periode peralihan

⁵ Remaja bukan lagi anak-anak atau orang dewasa; keadaan remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena memberi mereka waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang terbaik bagi mereka.

3. Periode perubahan

Tingkat perubahan sikap dan perilaku pada remaja bertepatan dengan tingkat perubahan fisik. Jika ³⁴ perubahan fisik terjadi dengan cepat, perubahan perilaku dan sikap terjadi dengan cepat, dan ketika perubahan fisik menurun, perubahan sikap dan perilaku menurun.

4. Usia bermasalah ⁴⁵

Masalah remaja seringkali sulit untuk dipecahkan oleh anak laki-laki dan perempuan, seringkali gagal untuk menyelesaikan masalah mereka dengan ⁴ cara yang mereka yakini, dan banyak remaja menemukan bahwa solusi tersebut tidak selalu memenuhi harapan mereka.

5. Masa mencari identitas

Adaptasi ⁴⁴ remaja awal terhadap kelompok masih penting bagi anak laki-laki dan perempuan, kondisi ini menciptakan keraguan yang mengarahkan remaja untuk ⁴ mengalami "krisis identitas" atau masalah ego remaja.

6. Usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip budaya bahwa remaja ingin melakukan ² apa yang mereka inginkan atau "apa yang saya inginkan" untuk menjalani

kehidupan remaja yang cenderung berperilaku tidak dapat diandalkan dan merusak, dengan orang dewasa takut akan tanggung jawab dan tidak berbelas kasih dengan perilaku remaja normal.

7. Masa yang tidak realistik

Pada masa remaja, cenderung melihat kehidupan diri sendiri dan orang lain seperti yang diinginkan. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis, terutama tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya, menjadi penyebabnya.

8. Ambang masa dewasa

Remaja sangat ingin meninggalkan stereotip remaja mereka dan memberikan kesan hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai fokus pada perilaku yang berkaitan dengan status dewasanya: merokok, alkohol, penggunaan narkoba, dan gangguan seksual. Mereka beranggapan bahwa perilaku seperti ini akan memberikan gambaran yang mereka harapkan.

2.1.4 Perubahan pada Remaja

Remaja mengalami beberapa perubahan selama periode perkembangan ini, adapun perubahan yang terjadi menurut Ahyani & Astuti (2018) meliputi:

1. Perubahan fisik

a. Ukuran tubuh

Perubahan fisik remaja adalah perubahan tinggi dan berat badan. Rata-rata wanita bertambah tinggi 7,5 cm sebelum menstruasi, dan setelah menstruasi, tingkat pertumbuhan menurun

sekitar 2,5 cm per tahun¹⁷ dan berhenti pada usia 18 tahun. Anak laki-laki, permulaan periode pertumbuhan tinggi yang pesat dimulai rata-rata pada usia 12,8 tahun, berakhir pada usia 15,3 tahun dan puncaknya pada usia 14 tahun.

b. Proporsi tubuh

Bagian tubuh yang terlalu kecil lebih cepat matang daripada bagian tubuh lainnya, sehingga sekarang membesar. Ini terlihat jelas di hidung, kaki dan tangan. Tubuh⁹ kurus dan panjang mulai memanjang di pinggul dan bahu, dan ukuran pinggang bertambah. Kakinya panjang dan kondisi ini berlangsung hingga usia 15 tahun.

c. Ciri-ciri seks primer

Pada usia 14 tahun, ciri utama kelamin laki-laki di skrotum, yaitu perubahan gonad atau testis di luar tubuh, hanya sekitar 10% dari ukuran dewasa, dan² pada wanita, semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa pubertas. Petunjuk pertama bahwa sistem reproduksi gadis itu semakin matang adalah datangnya menstruasi, yang merupakan¹⁸ pengeluaran darah, lendir, dan sel jaringan dari rahim secara berkala.

d. Ciri-ciri seks sekunder

Perubahan ciri-ciri seksual sekunder tidak terkait langsung dengan reproduksi. Ketika karakteristik seksual sekunder berkembang, anak laki-laki dan perempuan terlihat semakin berbeda.

2. Kemampuan Berpikir (Kognitif)

Remaja awal dapat menerima dan memproses informasi abstrak dari lingkungan dan dimasukkan dalam tahap operasional formal untuk menentukan apakah pendapat orang tua atau orang dewasa lainnya benar atau salah.

3. Sikap dan Emosi Remaja Awal

Remaja awal berusaha untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan kelompok. Ini untuk memastikan mereka diterima dan tidak dikucilkan oleh rekan-rekan mereka. ²⁹ Emosi yang sering muncul pada awal masa remaja antara lain marah, malu, takut, cemas, cemburu (iri), cemburu (cemburu), sedih, bahagia, kasih sayang, dan rasa ingin tahu.

4. Minat dan cita-cita

a. Pribadi dan sosial

Minat pribadi muncul karena remaja menyadari bahwa kesan mereka terhadap lingkungannya berdampak besar pada penerimaan sosial.

b. Rekreasi

Anak muda menarik minat rekreasi ini ke pengembangan hobi, terutama olahraga.

c. Agama

Para remaja mulai mendiskusikan topik agama dengan teman sebayanya. Mereka mulai membandingkan apa yang tampak nyata dengan yang ideal dalam teori.

d. Sekolah dan karier

Masa remaja awal dipengaruhi oleh minat orang tua dan kelompok sosial. Dengan kata lain, ketika orang tua atau kelompok sosial berorientasi pada pekerjaan, remaja cenderung lebih tertarik pada sekolah kejuruan yang memprioritaskan keterampilan kejuruan, dan jika orang tua atau kelompok sosial berorientasi pada pendidikan, mereka lebih tertarik pada sekolah kejuruan sementara. Remaja cenderung lebih tertarik untuk mengejar ilmu ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Perkembangan Moral

Setiap tindakan bermanfaat dalam hal menjaga kesan baik dari sudut pandang orang lain. Standar perilaku baik dan buruk ditujukan untuk menyetujui perilaku orang lain.

6. Perkembangan Sosial

Pencarian identitas sosial remaja cenderung menggunakan cara modelling terhadap orang-orang yang mereka idolakan.

11

2.2 Konsep Menstruasi

2.2.1 Definisi

Menstruasi adalah perdarahan periodik yang terjadi di dalam rahim yang dimulai secara berkala sekitar 14 hari setelah ovulasi akibat pelepasan endometrium (Sinaga et al., 2017).

Menstruasi adalah proses alami tubuh mengeluarkan darah dari rahim melalui vagina dan zat penghubung sebagai bagian dari siklus

menstruasi, dan menarche adalah periode awal menstruasi ketika seorang wanita pertama kali menstruasi (Gibson et al., 2019).

2.2.2 Proses Menstruasi

Proses menstruasi terjadi karena tidak adanya pembuahan sel telur oleh sperma, sehingga endometrium menebal, sehingga tidak memungkinkan untuk mempersiapkan kehamilan. Jika seorang wanita tidak mengalami kehamilan, siklus menstruasi terjadi setiap bulan (Sinaga et al., 2017).

2.2.3 Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi merupakan pola yang menggambarkan jarak antara hari pertama menstruasi dengan hari pertama menstruasi berikutnya (Yudita et al., 2017). Siklus menstruasi normal seorang wanita adalah 28-35 hari, dan periode menstruasi adalah 3-7 hari. Jika siklus haid kurang dari 21 hari atau lebih dari 40 hari, siklus haid dikatakan abnormal (Sinaga et al., 2017).

2.2.4 Fase Siklus Menstruasi

Fase-fase yang terjadi pada siklus menstruasi menurut Sinaga et al., (2017) sebagai berikut:

1. Siklus Endometrium

a. Fase menstruasi

Tahapan di mana endometrium dilepaskan dari dinding rahim dengan perdarahan, yang biasanya berlangsung selama 5 hari (kisaran 3-6 hari). Pada permulaan fase menstruasi, kadar estrogen, progesteron, dan LH (luteinizing hormone) menurun atau mencapai

level terendah, ⁶sedangkan siklus dan kadar FSH (follicle stimulating hormone) baru mulai meningkat.

b. Fase proliferasi

Periode pertumbuhan yang cepat dari sekitar hari ke-5 hingga sekitar hari ke-14 dari siklus menstruasi. Pada tahap ini ovarium sedang dalam proses pembentukan dan pematangan sel telur.

c. Fase sekresi/luteal ⁶

Fase sekresi berlangsung dari ovulasi hingga sekitar 3 hari sebelum menstruasi berikutnya. Pada tahap ²ini hormon reproduksi (FSH, LH, estrogen dan progesteron) meningkat, sehingga pada tahap ini wanita mengalami sindrom pramenstruasi (PMS).

d. Fase iskemi/premenstrual

⁶Korpus luteum, yang mengeluarkan estrogen dan progesteron, berkontraksi tanpa pembuahan dan transplantasi, dan spasme arteri heliks dengan kontraksi tajam kadar estrogen dan progesteron, ²suplai darah ke endometrium fungsional terputus dan nekrosis terjadi. Lapisan fungsional terpisah dari lapisan dasar, menyebabkan perdarahan menstruasi.

2. Siklus Ovarium

Ovulasi adalah peningkatan kadar estrogen yang menghambat pelepasan FSH (hormon perangsang folikel), dan kelenjar pituitari mengeluarkan LH (hormon luteinizing), dan jika implantasi tidak terjadi, tubuh luteal menurun ⁶dan kadar hormon progesteron menurun, sehingga kelangsungan hidup endometrium.

2.2.5 Faktor Menstruasi

Menurut pendapat Nugraheni, (2018), haid dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Hormon

Hormon yang mempengaruhi menstruasi wanita adalah follicle-stimulating hormone (FSH) dan luteinizing hormone (LH) yang diproduksi oleh kelenjar pituitari serta hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi oleh ovarium.

2. Enzim

Enzim hidrolitik hadir dalam sel-sel kerusakan endometrium yang berperan dalam sintesis protein yang mengganggu metabolisme, yang menyebabkan degenerasi dan perdarahan endometrium.

3. Vaskular

Selama fase proliferasi, pembentukan sistem vaskular terjadi di lapisan fungsional endometrium. Dalam pertumbuhan endometrium, arteri dan vena juga tumbuh, dan hubungannya dengan degenerasi endometrium terjadi secara statis pada vena dan saluran yang terhubung ke arteri, yang akhirnya membentuk hematoma baik di arteri maupun vena, yang mengakibatkan nekrosis dan perdarahan. pembuluh darah.

4. Prostaglandin

Endometrium mengandung prostaglandin E2 dan F2. Prostaglandin dilepaskan sebagai akibat dari kolapsnya endometrium, yang menyebabkan kontraksi otot rahim sebagai faktor pembatas pendarahan selama menstruasi.

2.2.6 Masalah Saat Menstruasi

Masalah-masalah yang terjadi pada saat menstruasi menurut Sinaga et al., (2017) yaitu:

1. Sindroma Pre-Menstruasi (PMS)

Sindrom pramenstruasi (PMS) adalah sekelompok gejala tidak menyenangkan fisik dan psikologis yang dialami oleh wanita sekitar satu hingga dua minggu sebelum menstruasi. PMS bukan disebabkan oleh kadar hormon yang tidak normal, melainkan kepekaan atau kepekaan seseorang terhadap perubahan kadar hormon yang terjadi di dalam tubuh saat menstruasi.

Tanda dan gejala yang paling sering dialami remaja antara lain: bengkak dan nyeri pada payudara; Jerawat berkembang. Nafsu makan meningkat; menjadi gemuk; Sakit perut dan kembung, terkadang kram; Sembelit (sembelit); sakit kepala; Menyakiti; Terkadang ada pembengkakan di ujung jari, tangan, atau kaki Anda. Sakit punggung; Kelemahan dan kelesuan; Mudah lelah Mudah tersinggung dan mudah tersinggung; bantahan; depresi; Kesulitan berkonsentrasi; Dan insomnia (insomnia).

2. Dismenorea

Dismenorea disebut juga dismenore atau dismenore. Nyeri haid biasanya terjadi di perut bagian bawah, tetapi bisa menyebar ke punggung bawah, punggung bawah, panggul, paha atas, dan betis. Nyeri juga dapat disertai dengan kram perut yang parah, yang

disebabkan oleh kontraksi otot rahim yang sangat kuat saat darah menstruasi mengalir keluar dari rahim.

Gangguan menstruasi yang dialami remaja biasanya bukan karena suatu penyakit dan disebut sebagai dismenore primer. Dismenore primer disebabkan oleh bahan kimia alami yang diproduksi oleh sel-sel yang melapisi dinding rahim yang disebut prostaglandin. Prostaglandin merangsang otot polos di endometrium untuk berkontraksi. Semakin tinggi level prostaglandin, semakin kuat kontraksi dan semakin intens rasa sakit yang Anda rasakan. Dismenore sekunder disebabkan oleh penyakit atau gangguan pada sistem reproduksi, seperti fibroid, radang panggul, endometriosis, atau kehamilan ektopik.

3. Amenorea

Amenore adalah suatu kondisi di mana haid berhenti atau tidak terjadi selama masa subur atau saat haid harus terjadi secara teratur. Amenore dibedakan menjadi dua jenis: amenore primer dan amenore sekunder.

a. Amenorea Primer

Amenore primer adalah istilah yang digunakan untuk wanita yang mulai terlambat menstruasi. Gangguan menstruasi dapat memiliki beberapa penyebab, termasuk gangguan hormon, masalah kesehatan fisik, atau masalah stres mental dan emosional.

b. Amenorea sekunder

Amenore sekunder juga disebut sebagai kondisi di mana tidak terjadi menstruasi setidaknya selama tiga bulan berturut-turut dari menstruasi sebelumnya. Amenore sekunder bisa disebabkan oleh rendahnya kadar hormon pelepas hormon gonadotropin, yaitu hormon yang berfungsi mengatur siklus menstruasi.

4. Polimenorea

Polimenorea adalah kelainan siklus menstruasi yang menyebabkan seorang wanita mengalami menstruasi beberapa kali dalam sebulan. Wanita yang mengalami kram memiliki siklus menstruasi kurang dari 21 hari dengan pola teratur, dan jumlah perdarahannya sama atau lebih tinggi dari biasanya. Gangguan menstruasi disebabkan oleh ketidakseimbangan sistem hormon ovarium hipotalamus-hipofisis, menghasilkan siklus menstruasi yang lebih pendek.

5. Menoragia

Perdarahan menstruasi yang berlebihan adalah perdarahan menstruasi yang berlebihan dimana perdarahan melebihi 7 hari atau terlalu banyak (lebih dari 80 ml) dari rata-rata jumlah perdarahan normal wanita selama menstruasi (sekitar 30-40 ml darah selama sekitar 5 sampai 7 hari saat menstruasi). Beberapa gejala yang menyebabkan overdosis menstruasi antara lain: ketidakseimbangan hormon, tumor fibroid rahim, polip serviks, polip endometrium, radang panggul atau

yang lebih buruk, kanker serviks, kanker endometrium, atau gangguan pembekuan darah.

2.2.7 Definisi Menstrual Hygiene

Higiene saat haid merupakan komponen higiene pribadi (*personal hygiene*) yang berperan penting dalam keadaan perilaku kesehatan seseorang, termasuk menghindari disfungsi alat reproduksi (Pemiliana, 2019).

Kebersihan menstruasi bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan fisik dan psikologis dan meningkatkan kesehatan mereka. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menyebabkan perempuan terutama remaja tidak berperilaku higienis saat menstruasi (Pramesti et al., 2019).

Menstrual *Hygiene* merupakan manajemen kebersihan yang berkaitan dengan proses menstruasi, remaja melakukan manajemen kebersihan pada saat periode menstruasi dengan menggunakan sabun dan air untuk mencuci tubuh sesuai kebutuhan dan memiliki akses ke fasilitas yang aman dan nyaman untuk membuang material yang digunakan pada periode tersebut (Gibson et al., 2019).

2.2.8 Personal *Hygiene* Saat Menstruasi

Kebersihan saat menstruasi adalah komponen kebersihan pribadi (*personal hygiene*) yang tidak mengganggu fungsi organ reproduksi. Selama menstruasi, pembuluh darah rahim sangat mudah terinfeksi, sehingga daerah kewanitaan perlu dijaga kebersihannya, karena kuman

dapat dengan mudah masuk dan menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi (Nugraheni, 2018).

2.2.9 Tujuan

Tujuan perawatan saat haid adalah untuk menjaga kebersihan diri dan kesehatan selama haid, sehingga memperoleh kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan kesehatan (Nugraheni, 2018).

2.2.10 Komponen Men

Komponen dalam Menstrual *Hygiene* menurut Pramesti et al., (2019) antara lain sebagai berikut:

1. Kebersihan Tubuh

Sangat penting juga untuk memperhatikan kebersihan tubuh saat haid, anda perlu mandi 2 kali sehari, cuci bersih alat reproduksi luar.

2. Membersihkan Daerah Kewanitaan

Setelah buang air kecil atau besar buang air besar, bersihkan area kewanitaan dengan cara membasuhnya dengan vagina (vagina ke anus) mengalir bolak-balik. Pastikan area betina dan anus benar-benar bersih karena sisa buang air besar dan buang air kecil yang dapat menyebabkan iritasi dan infeksi.

3. Merawat Rambut Kemaluan

Rambut kemaluan yang panjang dan tebal dapat melembabkan area kewanitaan. Dianjurkan untuk mempersingkat dan memotong rambut kemaluan, karena rambut kemaluan yang dicukur dapat menyebabkan iritasi dengan menghilangkan bakteri baik sepenuhnya, dan alat khusus yang bersih dan steril digunakan untuk mencukur.

4. ¹ Penggunaan Pakaian Dalam

Pilihan celana dalam sebaiknya terbuat dari bahan katun yang dapat menyerap keringat. Ganti pakaian dalam Anda setidaknya 2 kali sehari agar pakaian dalam Anda tetap bersih. ¹ Pakaian dalam yang tidak diganti dapat menciptakan lingkungan yang lembab, yang dapat mengungkapkan jamur dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi. ⁵⁷ Gunakan celana dalam yang tidak terlalu ketat, dan jangan gunakan pakaian dalam dan handuk seperti yang lainnya.

5. Penggunaan Pembalut

¹ Penggunaan pembalut saat menstruasi berhubungan langsung dengan permukaan organ kewanitaan. Permukaan organ kewanitaan sangat sensitif, sehingga kebersihan penuh harus dijaga. Pastikan bantalan yang dibeli dalam keadaan baik dan tidak rusak. Jika ada lubang pada kemasannya, bakteri terkecil pun dapat menembus debu.

6. ¹ Mengeringkan Daerah Kewanitaan

Setelah buang air kecil atau besar, keringkan area kewanitaan dengan handuk atau tisu bersih. Sebaiknya gunakan tisu yang tidak mengandung parfum dan bahan kimia berbahaya lainnya.

⁷ 2.3 Konsep Kesehatan Reproduksi

2.3.1 Definisi

Menurut WHO, kesejahteraan ⁵ fisik, mental dan sosial yang terintegrasi tidak hanya bebas dari penyakit atau cacat pada semua aspek yang berkaitan dengan organ reproduksi, fungsi dan prosesnya, dan

kesehatan reproduksi mengukur kesuburan dengan menggunakan alat reproduksi dan memungkinkan terjadinya kehamilan dan persalinan serta berbahaya. Tanpa kemampuan melahirkan bayi dengan selamat (sehat ibu bayi) kemudian kesehatannya kembali normal (Rohan & Siyoto, 2013).

⁴⁰ Kesehatan reproduksi adalah keseluruhan keadaan kesehatan mental, kesehatan fisik dan pekerjaan ⁵ sosial dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses, serta tidak adanya penyakit dan kecacatan.

2.3.2 Tujuan

Menurut Noviana (2017) tujuan diantaranya yaitu :

1. Mengurangi ⁶ risiko kehamilan dan aborsi yang tidak diinginkan
2. Menurunkan angka penyakit menular seksual dan ⁶ HIV / AIDS
3. Penyediaan informasi kontrasepsi (setelah aborsi)
4. ⁶ Konseling kesehatan reproduksi agar mereka dapat membuat keputusan sendiri.

¹⁵ 2.3.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi secara umum menurut Permata (2017) meliputi:

- ⁸ 1. Faktor sosial ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, ketidaktahuan akan perkembangan seksual dan proses reproduksi, pemukiman terpencil). ⁸
2. Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktik tradisional yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, kepercayaan bahwa banyak anak beruntung, informasi tentang fungsi reproduksi yang bingung karena

anak-anak dan remaja saling bertentangan, dll.). Contoh lain adalah seorang wanita yang suka minum jamu untuk gaya hidup orang Jawa, terutama untuk kesehatan sistem reproduksi. ³⁸ Faktor budaya dan lingkungan meliputi pandangan agama, status perempuan, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat mereka tinggal dan bersosialisasi, serta lingkungan sosial tidak sehat / tidak sehat yang dapat mengganggu kesehatan fisik, mental dan emosional remaja.

3. Faktor psikologis (efek perpecahan orang tua pada remaja, depresi akibat ketidakseimbangan hormon, dan ketidakberhargaan wanita pada pria yang menjalani kebebasan materi). Faktor psikologis lainnya termasuk kekerasan di rumah atau lingkungan, tekanan teman sebaya, harga diri, dan ketidakharmonisan keluarga.

¹⁸ 4. Faktor biologis, seperti cacat lahir, cacat pada sistem reproduksi setelah penyakit menular seksual, dll. Faktor biologis lain yang mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja antara lain malnutrisi kronis, anemia dan kondisi energi kronis, serta gangguan sistem reproduksi bawaan.

⁶ Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja selama menstruasi, menurut Ariyani, (2016), termasuk:

1. Pendidikan

⁷ Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan tinggi seseorang selalu cenderung mendapatkan informasi dari orang lain dan media massa. Semakin banyak informasi

yang Anda dapatkan, semakin banyak pula pengetahuan yang Anda miliki tentang kesehatan.

2. Sumber informasi

Informasi memengaruhi pengetahuan seseorang. Bahkan jika Anda berpendidikan rendah, Anda bisa menambah pengetahuan dengan ¹⁵ mendapatkan informasi baik dari berbagai media seperti televisi, radio, dan koran.

3. Sosial dan Budaya ²

Sosial budaya adalah kebiasaan atau tradisi yang diyakini dan dipraktikkan orang. Status ekonomi adalah keadaan ekonomi seseorang yang ⁷ menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk suatu kegiatan tertentu, yang mana status sosial ekonomi tersebut mempengaruhi kesehatan reproduksi seorang remaja.

4. Lingkungan ¹

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar individu, baik fisik, biologis, atau sosial. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya ⁷ pengetahuan remaja di lingkungan tersebut. Ini terjadi karena interaksi atau tidak semua remaja bereaksi dengan pengetahuan.

2.3.4 Masalah reproduksi pada saat menstruasi

¹ Karena saluran reproduksi wanita lebih pendek dan lebih dekat ke anus atau uretra, wanita lebih rentan terhadap infeksi saluran reproduksi (ISR) dibandingkan pria. Infeksi saluran reproduksi bisa disebabkan oleh kurangnya kebersihan saat mencuci organ kewanitaan saat ⁵⁶ buang air kecil atau pun buang air besar, terutama akibat sisa debu akibat kurang

higienisnya saat haid. ISR adalah infeksi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, atau virus.

Menurut Pramesti et al., (2019), masalah yang timbul terkait kesehatan reproduksi pada remaja saat menstruasi antara lain:

1. *Fluor Albus* (Keputihan)

Fluor albus (keputihan) dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, pada wanita, keputihan fisiologis normal biasanya terjadi di antara siklus menstruasi karena faktor hormonal. Kedua, keputihan patologis yang menyebabkan keputihan dalam jumlah banyak, warna kuning atau kuning kehijauan, bau busuk dan keputihan yang tidak normal seperti nyeri dan gatal-gatal.

2. Kandidiasis

Kandidiasis adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, jamur *Candida albicans*, kandidiasis dengan berbagai gejala pada vagina yang menyebabkan gatal-gatal hebat, rasa terbakar, iritasi, dan bercak putih seperti keju pada dinding vagina. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko infeksi ini antara lain penggunaan kontrasepsi, kebersihan wanita dalam jangka panjang, penggunaan pakaian dalam yang ketat dan kain yang tidak mudah menyerap, cara mencuci area kewanitaan yang tidak benar, dan penggunaan bahan pengawet yang berlebihan pada vagina.

3. Bacterial Vaginosis

Bakteri vaginosis adalah displasia saluran vagina yang menghasilkan cairan berbau, berair atau putih atau keabu-abuan. Vaginosis bakterial

ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pH vagina, yang mendorong pertumbuhan bakteri patogen dalam keadaan basa, sehingga menimbulkan rasa.

4. Trikomoniasis Vaginalis

Trikomoniasis vaginalis adalah infeksi yang disebabkan oleh parasit protozoa *Trichomonas vaginalis*. Parasit ini muncul ketika pH vagina meningkat ke arah pangkalan. Gejalanya meliputi keluarnya cairan berwarna kuning ke hijau, busa, bau, dan dispareunia.

5. ⁴⁸ *Pelvic Inflammatory Disease* (PID)

Penyakit radang panggul adalah peradangan pada organ genital bagian atas. Mekanisme infeksi ini biasanya menyebar pada saat menstruasi, persalinan dan aborsi. Infeksi ini disebabkan oleh bakteri streptokokus, bakteri stafilokokus, jamur klamidia, dan virus. Gejala umum yang terjadi adalah keputihan, nyeri buang air kecil, nyeri panggul, dan nyeri saat berhubungan seks.

6. Infeksi Saluran Kencing (ISK)

Radang kandung kemih, atau sering disebut dengan sistitis, merupakan hasil dari reaksi peradangan yang terjadi akibat mikrobiologi saluran kemih bagian bawah. Keadaan ini ditandai dengan gejala klinis yang sering terjadi setelah peningkatan jumlah bakteri dan sel darah putih dalam urin dan ketidakmampuan untuk mentolerir buang air kecil dan nyeri saat buang air kecil. ⁴⁷

³ BAB 3

METODE

3.1 Strategi Pencarian

³ 3.1.1 *Framework*

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan kerangka PICOS.

- ³
1. Populasi / masalah, populasi atau masalah yang akan dianalisis
- ³
2. Intervensi, manajemen kasus pribadi atau komunitas
- ³
3. Comparison, manajemen lain digunakan sebagai pembandingan
- ³
4. Outcome, hasil atau hasil yang diperoleh dari penelitian
- ³
5. Studi Design, desain studi untuk direview dalam jurnal

³ 3.1.2 *Keyword*

Pencarian artikel atau jurnal dapat mempermudah dalam menentukan artikel atau jurnal mana yang digunakan dengan menggunakan kata kunci yang digunakan untuk memperluas atau menentukan pencarian anda. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, “*factor of menstrual*”, “*factor menstrual adolescence*”, “*risk factor of menstrual*”, dan “*factor of menstrual reproduction*”.

3.1.3 Database

Data yang digunakan dalam penelitian ini bukan dari observasi langsung, melainkan dari data sekunder yang diperoleh dari studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang diperoleh berupa artikel atau jurnal yang berkaitan dengan subjek dilakukan dengan menggunakan basis data melalui: *BioMed*, *NCBI*, *PLOS ONE*, *SAGEpub*, dan *Science Direct*.

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi

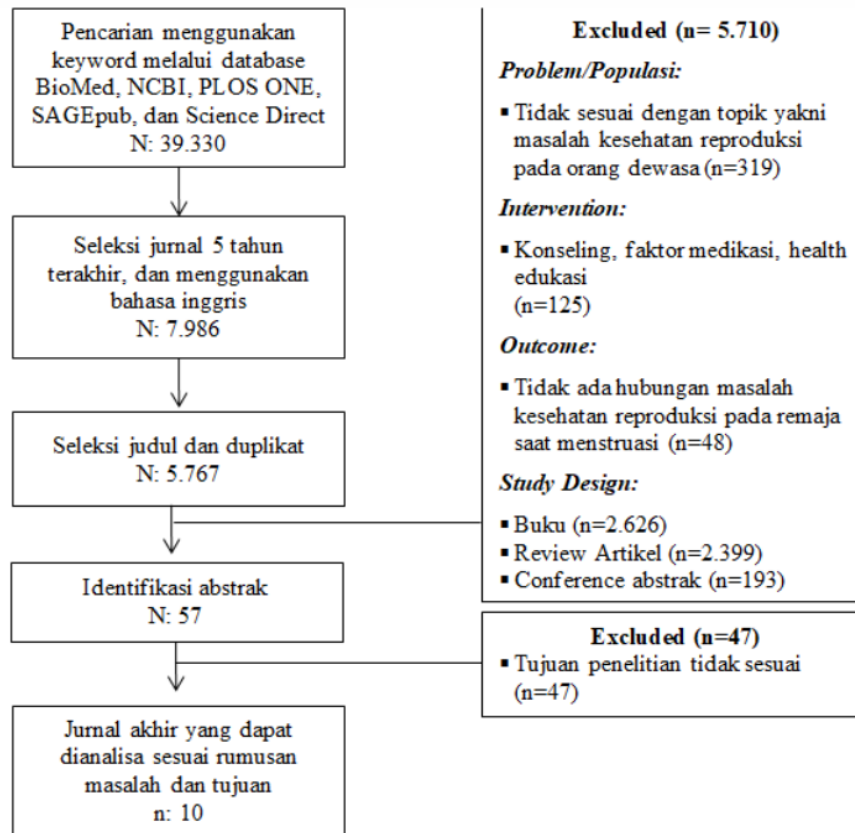
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population	Jurnal nasional dan internasional yang berhubungan dengan topik penelitian yakni masalah kesehatan reproduksi pada remaja saat menstruasi	Jurnal nasional dan internasional dengan topik penelitian masalah kesehatan reproduksi pada orang dewasa
Intervention	Pendidikan dan pengetahuan, sikap dan perilaku, fertilitas, siklus menstruasi, menstrual problem, menarche, menstrual hygiene	Konseling, faktor medikasi, health edukasi
Comparison	Tidak ada faktor pembandingan	Tidak ada faktor pembandingan
Outcome	Ada hubungan dengan masalah kesehatan reproduksi pada remaja saat menstruasi	Tidak ada hubungan masalah kesehatan reproduksi pada remaja saat menstruasi
Study Design	Mix methods study, cross-sectional study, case-control study, qualitative study, cohort study, experimental study	Buku, Review Artikel, Conference abstrak
Tahun Terbit	Artikel atau jurnal yang terbit tahun 2016 – 2020	Artikel atau jurnal yang terbit sebelum tahun 2016
Bahasa	Bahasa inggris	Selain bahasa inggris

3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi studi

Pencarian artikel atau jurnal melalui publikasi *BioMed*, *NCBI*, *PLOS ONE*, *SAGEpub*, dan *Science Direct*. menggunakan kata kunci “factor of menstrual”, “factor menstrual adolescence”, “risk factor of

menstrual”, dan “*factor of menstrual reproduction*” peneliti menemukan 39.330. Jurnal penelitian dipilih berdasarkan tahun publikasi, dengan 31.344 jurnal yang diterbitkan di bawah tahun 2016 dikecualikan. Evaluasi kelayakan 5.767 jurnal dipilih berdasarkan judul, diperoleh 57 jurnal untuk identifikasi abstrak, dan diperoleh 10 jurnal.



3
Gambar 3.1 Diagram alur review jurnal

3.3.2 Hasil pencarian

Kajian pustaka ini menjawab tujuan dengan mengklasifikasikan data serupa yang diekstraksi sesuai dengan hasil pengukuran dan mensintesisnya secara naratif. Jurnal penelitian berdasarkan kriteria inklusi dikumpulkan, kemudian disusun ringkasan jurnal yang memuat nama peneliti, tahun terbit, judul, metode, dan hasil penelitian serta database.

Tabel 3.2 Daftar artikel hasil pencarian

No.	Author	Tahun	Volume	Judul	Metode	Hasil	Database
1.	Evans Paul Kwame Ameade, Helene Akpene Gartti	2016	Vol.2016	<i>Relationship between Female University Students' Knowledge on Menstruation and Their Menstrual Hygiene Practices: A Study in Tamale, Ghana</i>	<p>D : Cross-sectional study</p> <p>S : Proportional random sampling</p> <p>V : Pengetahuan dan <i>menstrual hygiene</i></p> <p>I : <i>Semistructured questionnaire</i></p> <p>A : ANOVA</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden (73,4%) menyadari menstruasi sebelum menarche, tetapi kebanyakan dari responden mengalami ketakutan dan panik ketika menstruasi terjadi. Pengetahuan responden tentang menstruasi rata-rata (57,3%) tetapi praktik kebersihan menstruasi responden baik (80,2%).</p>	BioMed
2.	Zelalem Belayneh, Birhanie Mekuriaw	2019	Vol.19	<i>Knowledge and menstrual hygiene practice among adolescent school girls in southern Ethiopia: a cross-sectional study</i>	<p>D : Cross-sectional study</p> <p>S : Proportional random sampling</p> <p>V : Pengetahuan dan <i>menstrual hygiene</i></p> <p>I : <i>Interviewer administered questionnaire</i></p> <p>A : Regresi Logistik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,3% reponden memiliki pengetahuan menstruasi yang buruk, 48,1% responden menggunakan bahan penyerap saat menstruasi, dan 69,5% responden membersihkan alat kelamin luar mereka saat menstruasi. Secara umum, 60,3% responden memiliki praktik higienis menstruasi yang buruk. Responden yang berusia kurang dari 15 tahun mengalami 15 menstruasi yang lebih lama dan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan menstruasi yang buruk memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik kebersihan menstruasi yang buruk.</p>	NCBI
3.	Judy Michael,	2020	Vol.20	<i>Knowledge and</i>	D : Cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan	NCBI

No.	Author	Tahun	Volume	Judul	Metode	Hasil	Database
	12. Iser Iqbal I, Sajjad Haider, Adnan Khalid, Naheed Haque, Rabia Ishaq, Fahad Saleem, Mohamed Azmi Hassali and Mohammad Bashaar			14. <i>practice of adolescent females about menstruation and menstruation hygiene visiting a public healthcare institute of Quetta, Pakistan</i>	S : <i>Proportional random sampling</i> V : <i>Knowledge, Menstruation hygiene</i> I : <i>Questionnaire</i> A : <i>Descriptive analysis</i>	<p>karakteristik demografi mengungkapkan bahwa usia rata-rata responden adalah 15 tahun. Ibu (67%) adalah sumber utama informasi terkait menstruasi. Mayoritas (77,7%) dari responden tidak pernah memiliki kelas atau sesi tentang pendidikan terkait menstruasi di sekolah mereka. Sekitar (44%) tahu bahwa menstruasi adalah fenomena fisiologis sementara 60,2% tahu bahwa menstruasi berasal dari vagina. Hampir 40% responden penelitian kami ketinggalan sekolah karena menarche. Penggunaan bahan penyerap sering terjadi (90%) di antara remaja perempuan dan (68,7%) menggunakan pembalut / pembalut wanita yang tersedia secara komersial. Meskipun mayoritas responden (58,2%) tidak mandi selama menstruasi, 80,5% membersihkan alat kelamin mereka dengan air selama menstruasi.</p>	
4.	16. Padma Das, Kelly K. Baker, Ambarish Dutta, Tapoja Swain, Sunita Sahoo, Bhabani Sankar Das, Bijay	2015	33. Vol.10	<i>Menstrual Hygiene Practices, WASH Access and the Risk of Urogenital Infection in Women from Odisha, India</i>	D : <i>Case-control study</i> S : <i>Quota sampling</i> V : <i>Menstrual hygiene, fasilitas hygiene, resiko infeksi urogenital</i> I : <i>Swabs and questionnaire</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bantalan penyerap yang dapat digunakan kembali lebih cenderung memiliki gejala infeksi urogenital atau didiagnosis dengan setidaknya</p>	PLOS ONE

No.	Author	Tahun	Volume	Judul	Metode	Hasil	Database
16	Panda, Arati Nayak, Mary Bara, Bibiana Bilung, Pravas Ranjan Mishra, Pinaki Panigrahi, Sandy Cairncross, Belen Torondel				collection A : Regresi Logistik	satu infeksi urogenital (BV atau ISK), dibandingkan pembalut sekali pakai. Pendidikan yang lebih rendah dari responden adalah satu-satunya faktor yang terkait dengan ISK.	
23	Nadia Diamond- Smith, George O. Onyango, Salome Wawire, George Ayodo	2020	Vol.15	<i>Knowledge of menstruation and fertility among adults in rural Western Kenya: Gaps and opportunities for support</i>	D : <i>Qualitative study</i> S : <i>Purposive sampling</i> V : <i>Knowledge of menstruation and fertility</i> I : <i>Note taking and audio- recording</i> A : <i>Descriptive analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan informasi yang akurat tentang menstruasi dapat membantu mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan dan bantuan dalam mengidentifikasi kelahiran 32anic323232e, serta memberikan kesadaran dan pengetahuan perempuan tentang tubuh dan kesehatan mereka, selain dari kehamilan dan persalinan.	PLOS ONE
58	Shreya Rastogi, Aparna Khanna, Pulkit Mathur	2019	Vol.78	<i>Uncovering the challenges to menstrual health: Knowledge, attitudes and practices of adolescent girls in government schools of Delhi</i>	D : <i>Cross-sectional study</i> S : <i>Purposive sampling</i> V : <i>Knowledge, attitudes, and practices menstrual hygiene</i> I : <i>Questionnaire and focus group discussions</i> A : <i>Spearman's rank</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% responden menyadari menstruasi sebelum menarche dan mayoritas responden (95,7%) tidak tahu sumber darah menstruasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga (65,8%) responden tidak menyadari bahwa aliran darah menstruasi dapat dipengaruhi oleh anemia. Sebesar	SAGE

No.	Author	Tahun	Volume	Judul	Metode	Hasil	Database
7.	¹⁹ Amaury Billon, Marie-Paule Gustin, Anne Tristana, Thomas Benet, Julien Berthiller, Claude Alexandre Gustavea, Philippe Vanhems, Gerard Lina	2020	Vol. 21	¹⁹ Association of characteristics of tampon use with menstrual toxic shock syndrome in France	D : Case-control study S : Quota sampling V : Karakteristik tampon dan Menstrual toxic shock syndrome I : CDC diagnostic A : Regresi Logistik	<p>34% responden tidak mandi sama sekali selama periode menstruasi. Masalah umum yang timbul selama periode menstruasi yaitu dismenorea yang terjadi diantara 60% remaja putri. Ibu diidentifikasi sebagai sumber utama informasi tentang menstruasi, namun guru sekolah juga harus memberikan pengetahuan mengenai kebersihan saat menstruasi.</p> <p>Risiko MTSS dikaitkan dengan penggunaan tampon selama lebih dari 6 jam berturut-turut, penggunaan tampon semalaman, dan kurangnya pendidikan tentang penggunaan tampon. Temuan ini menunjukkan bahwa risiko MTSS dapat meningkat mulai dari 6 jam, bukan dari 8 jam, dan bahwa wanita bisa disarankan untuk memakai tampon untuk maksimum 6 jam berturut-turut daripada maksimum yang disarankan saat ini 8 jam.</p>	Science direct
8.	²⁷ Mi Yu, Kyungdo Han, Ga Eun Nam	2017	Vol. 210	The association between mental health problems and menstrual cycle irregularity among adolescent Korean girls	D : Cross-sectional study S : Stratified random sampling V : Mental health problems dan menstrual cycle irregularity I : Questionnaires and surveys A : Regresi Logistik	<p>Risiko ketidakteraturan siklus menstruasi cenderung meningkat, karena jumlah masalah kesehatan mental meningkat. Tingkat panik yang tinggi, suasana hati depresi, dan konseling psikologis dikaitkan dengan peningkatan risiko</p>	Science direct

No.	Author	Tahun	Volume	Judul	Metode	Hasil	Database
9.	¹⁰ Mike Armour, Tania Ferfolja, Christina Curry, Mikayla S. Hyman, Kelly Parry, K Jane Chalmers, Caroline A. Smith, Freya MacMillan, ³⁰ thryn Holmes	2020	Vol. 33	²⁶ The prevalence and educational impact of pelvic and menstrual pain in Australia: a national online survey of 4202 young women aged 13-25	<p>D : Cross-sectional study</p> <p>S : ¹⁰ purposive sampling</p> <p>V : Menstrual cycle characteristics, dysmenorrhea, pelvic pain, educational and social impact</p> <p>I : Online questionnaire</p> <p>A : Spearman's rank</p>	<p>ketidakteraturan siklus menstruasi, dan bahkan setelah menyesuaikan usia, indeks massa tubuh, konsumsi panik, status merokok, aktivitas fisik, tingkat hemoglobin, pendapatan rumah tangga bulanan, upaya penurunan berat badan, usia saat menarche, dan durasi tidur.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dismenorea ditemukan pada 92% responden dan nyeri pelvis non-siklik setidaknya sebulan sekali pada responden sebesar 55%.</p>	Science direct
10.	Ga Eun Nam, Kyungdo Han, Gyungjoo Lee	2017	Vol. 35	Association between sleep duration and menstrual cycle irregularity in Korean female adolescents	<p>D : Cross-sectional study</p> <p>S : Purposive sampling</p> <p>V : Sleep duration dan menstrual cycle irregularity</p> <p>I : Questionnaire</p> <p>A : Regresi Logistik</p>	<p>Studi ini menunjukkan bahwa ⁴ bungan terbalik yang signifikan antara durasi tidur dan ketidakteraturan siklus menstruasi di kalangan remaja wanita Korea. Durasi tidur 5 jam per hari secara signifikan dikaitkan dengan peningkatan risiko ketidakteraturan siklus menstruasi dibandingkan dengan pada responden yang durasi tidurnya 8 jam per hari. Peningkatan durasi tidur diperlukan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi</p>	Science direct

No.	Author	Tahun	Volume	Judul	Metode	Hasil	Database
						remaja wanita.	

25
BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Hasil Literature Review

Tabel 4.1 Karakteristik literature review

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
A. Tahun Publikasi			
1.	2016	1	10%
2.	2017	2	20%
3.	2018	0	0%
4.	2019	3	30%
5.	2020	4	40%
Jumlah		10	100%
B. Desain Penelitian			
1.	<i>Qualitative study</i>	1	10%
2.	<i>Cross-sectional study</i>	7	70%
3.	<i>Case-control study</i>	2	20%
Jumlah		10	100%
C. Sampling			
1.	<i>Proportional random sampling</i>	3	30%
2.	<i>Quota sampling</i>	2	20%
3.	<i>Purposive sampling</i>	4	40%
4.	<i>Stratified random sampling</i>	1	10%
Jumlah		10	100%
D. Instrumen Penelitian			
1.	Observasi	1	10%
2.	Kuesioner	8	80%
3.	Pemeriksaan diagnostic	1	10%
Jumlah		10	100%
E. Analisis Statistik			
1.	ANOVA	1	10%
2.	<i>Regresi logistic</i>	5	50%
3.	<i>Descriptive analysis</i>	2	20%
4.	<i>Spearman rank</i>	2	20%
Jumlah		10	100%

Hasil study *literature review* menunjukkan setengah dari *literature* yang dianalisis dipublikasikan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 4 *literature* atau sebesar 40% dari keseluruhan *literature*. Desain yang digunakan dari study *literature review* yang dianalisis sebagian besar menggunakan desain

penelitian *cross sectional study* yaitu sebanyak 7 *literature* (70%). Sampling yang digunakan pada *literature* yang dianalisis hampir setengahnya (40%) menggunakan *purposive sampling* dan hampir seluruh dari *literature* yang dianalisis menggunakan instrument berupa kuesioner yaitu sebesar 80% dan setengah dari *literature* yang didapatkan dalam melakukan analisis penelitian yang dilakukan menggunakan regresi logistic yaitu sebanyak 5 *literature* (50%).

4.2 Analisis Literature Review

Tabel 4.3 Analisis *literature review*

NO.	KOMPONEN ANALISIS LITERATURE	SUMBER
1.	Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi saat Periode Menstruasi	
a.	Usia	
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Belayneh & Mekuriaw (2019) menunjukkan bahwa responden yang berusia kurang dari 15 tahun akan mengalami menstruasi yang lebih lama.	(Belayneh & Mekuriaw, 2019)
b.	Sumber Informasi dan Pengetahuan	
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Michael et al. (2020) menunjukkan bahwa Ibu (67%) adalah sumber utama informasi terkait menstruasi dan mayoritas (77,7%) dari responden tidak pernah memiliki kelas atau sesi tentang pendidikan terkait menstruasi di sekolah serta sekitar 44% dari responden mengetahui bahwa menstruasi adalah fenomena fisiologis.	(Michael et al., 2020)
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rastogi et al. (2019) menunjukkan bahwa 40% responden mengetahui menstruasi sebelum menarche dan 95,7% responden tidak mengetahui sumber darah menstruasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu merupakan sumber utama informasi tentang menstruasi, namun guru di sekolah juga berperan dalam memberikan pengetahuan tentang kebersihan saat menstruasi.	(Rastogi et al., 2019)
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ameade & Garti (2016) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan responden tentang menstruasi rata-rata cukup baik (57,3%) tetapi hasil praktik menstrual hygiene responden menunjukkan baik (80,2%).	(Ameade & Garti, 2016)
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Belayneh & Mekuriaw (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan yang buruk tentang menstruasi memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik menstrual hygiene yang buruk.	(Belayneh & Mekuriaw, 2019)

c.	Fasilitas/Sarana Pra Sarana	
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Michael et al. (2020) menunjukkan bahwa responden menggunakan bahan penyerap saat menstruasi (90%) dan sebanyak 68,7% menggunakan pembalut wanita yang tersedia secara komersial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (58,2%) tidak mandi selama menstruasi dan responden hanya membersihkan alat kelamin mereka dengan air selama menstruasi (80,5%).	(Michael et al., 2020)
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rastogi et al. (2019) Sebesar 34% responden tidak mandi sama sekali selama periode menstruasi. Masalah umum yang timbul selama periode menstruasi yaitu dismenorea yang terjadi diantara 60% remaja putri.	(Rastogi et al., 2019)
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Billon et al. (2020) menunjukkan bahwa risiko MTSS dikaitkan dengan penggunaan tampon selama lebih dari 6 jam berturut-turut, dan kurangnya pendidikan tentang penggunaan tampon	(Billon et al., 2020)
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nam et al. (2017) menunjukkan bahwa antara durasi tidur dan siklus menstruasi yang tidak teratur memiliki hubungan yang signifikan. Durasi tidur 5 jam per hari secara signifikan menyebabkan risiko ketidakteraturan siklus menstruasi meningkat dibandingkan dengan responden yang memiliki durasi tidur 8 jam per hari. Peningkatan durasi tidur diperlukan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja wanita.	(Nam et al., 2017)
3.	Masalah Reproduksi yang Terjadi Saat Menstruasi	
a.	Masalah Psikologis	
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ameade & Garti (2016) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden (73,4%) menyadari menstruasi sebelum menarche, tetapi kebanyakan dari responden mengalami saat menstruasi yaitu berupa masalah psikologis seperti ketakutan dan panik ketika menstruasi.	(Ameade & Garti, 2016)
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yu et al. (2017) menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental meliputi tingkat stres yang tinggi, suasana hati depresi, dan konseling psikologis dapat meningkatkan risiko ketidakteraturan siklus menstruasi pada responden.	(Yu et al., 2017)
b.	Masalah Reproduksi	
	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Das et al. (2015) menunjukkan bahwa responden yang menggunakan pembalut/bahan penyerap saat menstruasi yang digunakan kembali lebih cenderung memiliki gejala infeksi urogenital atau didiagnosis dengan setidaknya satu infeksi urogenital (BV atau ISK), dibandingkan responden yang menggunakan pembalut sekali pakai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih rendah dari responden merupakan faktor yang terkait dengan	(Das et al., 2015)

terjadinya ISK.	
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diamond-Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa dengan informasi yang akurat tentang menstruasi dapat membantu mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan dan mengidentifikasi kelahiran prematur, serta memberikan kesadaran dan pengetahuan perempuan tentang kesehatan reproduksi, selain dari kehamilan dan persalinan.	(Diamond-Smith et al., 2020)
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armour et al. (2020) menunjukkan bahwa dismenorhea ditemukan pada 92% responden dan nyeri pelvis non-siklik setidaknya sebulan sekali pada responden sebesar 55%.	(Armour et al., 2020)

Analisis faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja selama menstruasi berdasarkan hasil *literature review* yaitu yang pertama dipengaruhi faktor usia. Hasil analisis *literature review* yang dilakukan oleh Belayneh & Mekuriaw (2019) menyatakan responden yang berusia di bawah 15 tahun menunjukkan bahwa mereka akan mengalami menstruasi yang lebih lama.

Faktor kedua yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja saat menstruasi adalah sumber informasi dan pengetahuan sesuai hasil *literature review* Michael et al., (2020) menunjukkan bahwa orang tua (67%) merupakan sumber utama informasi terkait menstruasi dan mayoritas (77,7%) dari responden tidak pernah memiliki kelas atau sesi tentang pendidikan terkait menstruasi di sekolah serta sekitar 44% dari responden mengetahui bahwa menstruasi adalah fenomena fisiologis, kemudian hasil riset Rastogi et al. (2019) mendapati 40% remaja mengetahui menstruasi sebelum menarche dan 95,7% responden tidak mengetahui sumber darah menstruasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu merupakan sumber utama informasi tentang

menstruasi, namun guru di sekolah juga berperan dalam memberikan pengetahuan tentang kebersihan saat menstruasi.

Hasil penelitian terkait faktor sumber informasi dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja saat menstruasi oleh Ameade & Garti (2016) rata-rata pengetahuan responden tentang menstruasi (57,3%) cukup baik, namun hasil praktik kebersihan fisiologis responden baik sebesar 80,2%, namun demikian juga halnya Belayneh & Mekuriaw (2019) kurangnya pengetahuan tentang menstruasi menunjukkan bahwa praktik kebersihan menstruasi memiliki hubungan yang signifikan dengan menstruasi yang buruk.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja saat menstruasi yaitu sarana prasarana sesuai riset Michael et al. (2020) responden menggunakan bahan penyerap selama menstruasi (90%), dan 68,7% menggunakan pembalut yang tersedia secara komersial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (58,2%) tidak mandi saat menstruasi, dan responden membersihkan alat kelamin hanya dengan air saat menstruasi (80,5%). Faktor-faktor tersebut juga sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Rastogi et al. (2019) sebesar 34% responden tidak mandi sama sekali selama periode menstruasi. Masalah umum yang timbul selama periode menstruasi yaitu dismenorea yang terjadi diantara 60% remaja putri dan Billon et al., (2020) yang menunjukkan bahwa risiko MTSS dikaitkan dengan penggunaan tampon selama lebih dari 6 jam berturut-turut, dan kurangnya pendidikan tentang penggunaan tampon. Nam et al. (2017) telah membuktikan bahwa ada hubungan penting antara waktu tidur dan siklus haid

yang tidak teratur. Waktu tidur 5 jam sehari secara signifikan meningkatkan risiko ketidakteraturan siklus menstruasi dibandingkan responden yang tidur 8 jam sehari. Untuk meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja putri maka perlu dilakukan penambahan waktu tidur.

Masalah yang timbul saat periode menstruasi berdasarkan hasil *literature review* yaitu masalah psikologis dan reproduksi. Hasil riset Ameade & Garti (2016) sebagian besar responden (73,4%) mengetahui menstruasi sebelum menstruasi, sebagian besar responden menemukan menstruasi yang mereka alami berupa masalah psikologis seperti ketakutan dan ketakutan saat menstruasi. Riset Yu et al. (2017) menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental meliputi tingkat stres yang tinggi, suasana hati depresi, dan konseling psikologis dapat meningkatkan risiko ketidakteraturan siklus menstruasi pada responden.

Masalah kesehatan reproduksi menurut penelitian Das et al. (2015) responden yang menggunakan pembalut wanita / penyerap selama menstruasi ditemukan memiliki gejala infeksi genitourinari atau lebih mungkin didiagnosis dengan setidaknya satu infeksi urogenital (BV atau ISK) dibandingkan dengan responden yang menggunakan pembalut sekali pakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan responden merupakan faktor yang berhubungan dengan ISK.

Diamond-Smith et al. (2020) menyatakan dengan memberikan informasi akurat tentang menstruasi dapat mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan dan membantu mengidentifikasi kelahiran prematur, serta memberikan kesadaran dan pengetahuan wanita tentang kesehatan reproduksi

tidak termasuk kehamilan dan persalinan. Masalah kesehatan reproduksi menurut Armour et al. (2020) bahwa dismenorhea ditemukan pada 92% responden dan nyeri pelvis non-siklik setidaknya sebulan sekali pada responden sebesar 55%.

BAB 5

PEMBAHASAN

21

1.1 Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja saat Periode

Menstruasi

1. Usia

Kesehatan reproduksi seseorang selama periode menstruasi dipengaruhi oleh faktor usia, hal tersebut sesuai dengan hasil *literature review* dari penelitian Belayneh & Mekuriaw (2019) menunjukkan bahwa wanita di bawah 15 tahun mengalami menstruasi yang lebih lama. Faktor usia pada periode menstruasi dapat menimbulkan berbagai masalah seperti yang dinyatakan dari hasil *literature review* penelitian yang dilakukan Ameade & Garti (2016) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menyadari menstruasi sebelum menarche, tetapi sebagian besar responden mengalami masalah psikologis saat menstruasi seperti ketakutan dan panik ketika menstruasi sehingga dapat memicu timbulnya masalah terkait kesehatan reproduksi seperti hasil *literature review* dari Yu et al. (2017) diketahui masalah kesehatan mental atau psikologis dapat meningkatkan risiko ketidakteraturan siklus menstruasi.

Wanita muda mengalami menstruasi pada usia 17-18 tahun, suatu proses menstruasi yang terjadi bersamaan dengan ovulasi, yaitu ketika seluruh organ reproduksi tubuh telah matang (Masturi, 2017). Remaja

perempuan di bawah usia 16 tahun mungkin berisiko terkena penyakit yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan genital luar jika menstruasi tidak mencukupi karena ⁵ pendidikan yang rendah dan usia yang relatif muda. (Pythagoras, 2018).

Usia muda seorang perempuan ketika menstruasi menurut peneliti berdampak terhadap kondisi organ reproduksi seseorang, semakin muda usia seseorang maka tingkat kematangan organ reproduksinya pun juga belum optimal sehingga dapat memicu timbulnya berbagai masalah terkait system reproduksi. Permasalahan reproduksi yang dapat timbul dari faktor usia menurut peneliti berdasarkan fakta dan teori yang mendukung dapat dianalisis muncul mulai kesiapan organ reproduksi yang berdampak pada salah satunya keteraturan siklus menstruasi serta masalah psikologis atau manajemen stress saat menstruasi.

2. Pengetahuan dan Sumber Informasi

Sumber informasi dan pengetahuan dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja saat menstruasi. Ini didasarkan pada tinjauan literatur penelitian Michael et al. (2020) menunjukkan ibu adalah sumber utama informasi terkait menstruasi dan sumber informasi selanjutnya adalah guru di sekolah yang berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kebersihan selama menstruasi. Hasil *literature review* dari penelitian yang dilakukan Belayneh & Mekuriaw (2019) bahwa kurangnya pengetahuan tentang menstruasi membutuhkan informasi yang kurang memadai tentang praktik kebersihan menstruasi, yang membutuhkan

informasi seperti hasil tinjauan pustaka dari studi yang dilakukan. Diamond-Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa seseorang yang mendapat informasi akurat tentang menstruasi dapat mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan dan membantu mengidentifikasi kelahiran prematur.

Remaja memerlukan informasi yang tepat tentang proses reproduksi, sehingga remaja memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab atas proses reproduksi (Hasanah, 2017). Sumber informasi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku hygiene remaja. Pasalnya, dengan adanya sumber informasi tersebut, remaja memahami manfaat dari personal hygiene dan dampak dari tidak mempraktikkan kebersihan diri yang baik dan benar, terutama pada saat menstruasi, agar alat reproduksi terhindar dari infeksi (Suryani, 2019).

Rendahnya pengetahuan dan informasi tentang menstruasi menurut peneliti sangat berpengaruh terhadap praktik menstrual *hygiene* sehingga dapat menimbulkan dampak yang buruk pada kesehatan reproduksi remaja. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan dan informasi yang rendah memiliki kemungkinan yang lebih tinggi terkait munculnya berbagai masalah pada kesehatan reproduksi remaja seperti infeksi pada organ reproduksi.

3. Fasilitas/Sarana Pra Sarana

Kesehatan reproduksi remaja saat periode menstruasi dipengaruhi oleh fasilitas/sarana pra sarana sebagaimana hasil *literature review* yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja menggunakan bahan penyerap saat

menstruasi, tidak mandi selama menstruasi dan hanya membersihkan alat kelamin dengan air selama menstruasi serta penggunaan tampon selama lebih dari 6 jam dapat mempengaruhi remaja selama menstruasi (Billon et al., 2020; Michael et al., 2020). Hasil literature review menunjukkan bahwa risiko (*Menstrual Toxic Shock Syndrome*) dikaitkan dengan penggunaan tampon selama lebih dari 6 jam berturut-turut dan penggunaan pembalut/bahan penyerap saat menstruasi yang digunakan kembali dapat menyebabkan timbulnya gejala infeksi urogenital atau didiagnosis dengan setidaknya satu infeksi urogenital (Bacterial Vaginosis atau Infeksi Saluran Kemih) (Billon et al., 2020; Das et al., 2015).

Higiene yang tidak memadai selama menstruasi dapat mempengaruhi gangguan fisiologis dan psikologis remaja, dan praktik kebersihan yang buruk selama menstruasi dapat membuat remaja berisiko terkena infeksi saluran reproduksi (ISK) (Purwati, 2017). Ketersediaan sarana dan prasarana untuk melakukan praktik kebersihan diri selama menstruasi berdampak pada kurangnya sumber daya. Salah satunya adalah akses pembalut dan fasilitas MCK yang digunakan untuk mencegah infeksi pada alat reproduksi (Purwati, 2017; Suryani, 2019).

Ketersediaan sarana dan prasarana menurut peneliti yang penting perannya terkait hygiene menstruasi sehingga individu-individu perlu untuk mengetahui dan memahami terkait pemanfaatannya dalam menjaga kesehatan reproduksi terutama pada saat periode menstruasi dan pasca menstruasi. Fasilitas yang tidak memadai selama menstruasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti infeksi

saluran kemih (ISK), keseimbangan flora normal di vagina, dan risiko kanker serviks.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan reproduksi remaja saat menstruasi adalah umur, sumber informasi dan pengetahuan, sarana dan prasarana.

1. Faktor usia berpengaruh terhadap timbulnya masalah kesehatan reproduksi saat menstruasi yaitu dapat memicu timbulnya ketidakteraturan siklus menstruasi.
2. Faktor sumber informasi dan pengetahuan berpengaruh terhadap timbulnya masalah kesehatan reproduksi saat menstruasi yaitu masalah hygiene menstruasi dan timbulnya resiko terhadap infeksi bakteri pada organ reproduksi.
3. Faktor fasilitas sarana dan prasarana berpengaruh terhadap timbulnya masalah kesehatan reproduksi saat menstruasi yaitu masalah hygiene menstruasi dan timbulnya resiko terhadap infeksi bakteri pada organ reproduksi.

6.2 Saran

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja putri mampu melakukan management diri dalam menerapkan praktik hygiene selama periode menstruasi dengan baik sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya infeksi atau gangguan organ reproduksi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian terkait kesehatan reproduksi remaja diharapkan selanjutnya mampu dikembangkan menjadi penelitian eksperimen yang mencakup periode menstruasi secara lengkap mulai awal sampai akhir dengan menyertakan faktor-faktor yang menjadi penyebab atau faktor resiko terkait masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, R. D. (2018). *Buku Ajar tentang Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Ameade, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Praktik Kebersihan Fisiologis Mahasiswa Perempuan: Studi Tamale, Ghana.
- Ariyani, S. (2016). *Pengetahuan mahasiswa Biologi Universitas Negeri Semarang tentang Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Sehat Reproduksi*.
- Armour, M. (2020). Prevalensi dan Dampak Pendidikan dari Nyeri Panggul dan Menstruasi di Australia: Survei Online Nasional terhadap 4202 Remaja Putri 13-25 Tahun. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*
- Belayneh. (2019). Pengetahuan dan praktik kebersihan fisiologis gadis remaja di Ethiopia selatan: studi cross-sectional. *BMC Public Health*
- BKKBN. (2017). Demographics and Health Survey: Juvenile Reproductive Health in 2017.
- Bohari, N. H. (2017). *Ishiya University 2nd semester D3 midwife's menstruation before*
- BPS, B. P. S. (2020). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*.
- Diamond-Smith, G. (2020). Pengetahuan tentang menstruasi dan kesuburan pada orang dewasa di pedesaan bagian barat Kenya: kesenjangan dan peluang dukungan. *PLoS ONE*
- Kementerian, K., Perempuan, P., Perlindungan, D., Dengan Badan, A., & Statistik, P. (2019). *PROFIL ANAK INDONESIA 2019*.
- Michael, M. (2020). Kunjungan ke fasilitas kesehatan umum di Quetta, pengetahuan dan praktik wanita remaja tentang menstruasi dan kebersihan menstruasi, Pakistan. *BMC Women's Health*

Nam, G. (2017). Hubungan waktu tidur dengan kelainan siklus menstruasi pada remaja putri Korea.

Noviana, E. (2017). *Effects of peer group health education on adolescents' knowledge and attitudes about reproductive health in SMP 1 Magetan class xi.*

Nugraheni, Y. (2018). The Effect of Peer Group Education on Personal Hygiene Behavior During Menstruation of SMP Negeri 2 D Perdagangan Madiun Regency Students. *Journal of Chemical Information and Modeling*

Permata, I. D. (2017). *SMK Negeri 5 Palembang's knowledge of sexual behavioral tendencies and reproductive health in class XI boys.*

Pertiwi, H. (2019). *Gambaran Pengetahuan dan Tingkat Praktik Kesehatan Fisiologis Anak Perempuan di SDN 4 Pacarkeling Surabaya.*

Phonna, R., Diba, F., Yuswardi, & Maulina. (2018). *Idea Nursing Journal ISSN : 2087-2879 Vol. IX No. 2 2018. IX(2), 21–28.*

Pythagoras, K. C. (2018). Mengatasi masalah pengemasan sprite CSS menggunakan transformasi ke masalah pengemasan kacang non-orientasi probabilistik. Kebersihan diri remaja putri saat menstruasi

Rastogi, S., Khanna, A., & Mathur, P. (2019). Menemukan Masalah Kesehatan Menstruasi: Pengetahuan, Sikap dan Praktek Gadis Muda di Sekolah Umum Delhi. *Health Education Journal*

Rohan, hasdianah h., & Siyoto, S. (2013). *Kesehatan Reproduksi.*

Setyoningsih, D. (2016). Memilih jenis metode penyembuhan Ayu. Masyarakat, budaya dan politik.

Sinaga, S. (2017). *Menstrual health care.*

Suryani, L. (2019). SMP Negeri 12 Faktor yang mempengaruhi perilaku wanita muda terhadap kebersihan pribadi selama menstruasi di Kota Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science)*

Yu, M., Han, K., & Nam, G. E. (2017). Hubungan antara Masalah Kesehatan Mental dan Penyimpangan Siklus Menstruasi pada Gadis Remaja Korea. *Journal of Affective Disorders*

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SAAT PERIODE MENSTRUASI

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	3%
2	es.scribd.com Internet Source	3%
3	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	2%
4	pt.scribd.com Internet Source	2%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
7	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	1%

8	id.scribd.com Internet Source	1%
9	docplayer.info Internet Source	1%
10	Mike Armour, Tania Ferfolja, Christina Curry, Mikayla S. Hyman et al. "The prevalence and educational impact of pelvic and menstrual pain in Australia: a national online survey of 4202 young women aged 13-25", <i>Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology</i> , 2020 Publication	<1%
11	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	<1%
12	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
13	www.kemenpppa.go.id Internet Source	<1%
14	bmcwomenshealth.biomedcentral.com Internet Source	<1%
15	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1%
16	isecn.org Internet Source	<1%
17	cuwinaf.blogspot.com Internet Source	<1%

18	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
19	education.positivepractices.com Internet Source	<1%
20	id.123dok.com Internet Source	<1%
21	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
22	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
23	journals.plos.org Internet Source	<1%
24	Submitted to Pennsylvania State System of Higher Education Student Paper	<1%
25	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
26	www.nicm.edu.au Internet Source	<1%
27	onlinelibrary.wiley.com Internet Source	<1%
28	repository.unair.ac.id Internet Source	<1%

29	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
30	nyaspubs.onlinelibrary.wiley.com Internet Source	<1%
31	journals.sagepub.com Internet Source	<1%
32	jurnal.univrab.ac.id Internet Source	<1%
33	busqueda.bvsalud.org Internet Source	<1%
34	mafiadoc.com Internet Source	<1%
35	www.hindawi.com Internet Source	<1%
36	www.produkmesiasehatsejahtera.com Internet Source	<1%
37	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1%
38	www.slideshare.net Internet Source	<1%
39	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%

40	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1%
41	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
42	askepispaanak.blogspot.com Internet Source	<1%
43	Sharma, Mehra, Brusselaers, Mehra. "Menstrual Hygiene Preparedness Among Schools in India: A Systematic Review and Meta-Analysis of System-and Policy-Level Actions", International Journal of Environmental Research and Public Health, 2020 Publication	<1%
44	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
45	bibiesyara16.blogspot.com Internet Source	<1%
46	malamseribubintang21.blogspot.com Internet Source	<1%
47	riskyludi.blogspot.com Internet Source	<1%
48	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
49	daftarhargahardisk.blogspot.com Internet Source	<1%

50 Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada <1%
Student Paper

51 Submitted to Universitas Jember <1%
Student Paper

52 dapurinformasi-saefullah.blogspot.com <1%
Internet Source

53 Submitted to Leiden University <1%
Student Paper

54 dspace.ewha.ac.kr <1%
Internet Source

55 docobook.com <1%
Internet Source

56 affiliate-elite-reviews.blogspot.com <1%
Internet Source

57 stress-menegement.blogspot.com <1%
Internet Source

58 Shreya Rastogi, Aparna Khanna, Pulkit Mathur. "Uncovering the challenges to menstrual health: Knowledge, attitudes and practices of adolescent girls in government schools of Delhi", Health Education Journal, 2019 <1%
Publication

59 Submitted to Universitas Airlangga

<1%

60

Andi Asmawati Azis, N Kurnia, Hartati, Andi Bida Purnamasari. "Menstrual Cycle Length in Women Ages 20-30 years in Makassar", Journal of Physics: Conference Series, 2018

Publication

<1%

61

Puji Lestari, Rindu Rindu. "Hubungan Pemasaran Rumah Sakit (Marketing Mix 7P) terhadap Tingkat Kunjungan Pasien", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2018

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off